

Peranan Orangtua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak dibawah Umur

Aura Doa Apriliansyah¹, Raihani Firdaus², Zulfa Saniyyah³

^{1,2,3}Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Des 03, 2021
Revised Jan 22, 2022
Accepted Apr 30, 2022

Keywords:

The Role of Parents;
Social Media;
Minors.

ABSTRACT

The emergence of social media is one of the developments of the entry of globalization which makes humans connected to each other. With descriptive qualitative research, researchers can see the views of parents in Simpen Kidul village, Balubur Limbangan sub-district, Garut district in dealing with their children who have been involved with social media. This parent's view is indispensable for this study to measure how big the role of parents in supervising their children playing social media. The role of parents for underage children who play social media is very important, because parental education and supervision greatly influences children's behavior and development. Although the ways of parent's to educate their children are different, the goal they want to achieve is that parent's do not want their children to have, miscommunication, especially to become addicted to playing social media which will later have a negative impact on their children, not only harm the child, of course detrimental to parent's as well.

ABSTRAK

Munculnya media social merupakan salah satu perkembangan masuknya globalisasi yang membuat manusia saling terkoneksi satu sama lain. Bukan hanya orang dewasa yang menggunakan media social tetapi semakin pesatnya perkembangan zaman, anak-anak di bawah umur juga sudah banyak yang menggunakannya. Dengan penelitian kualitatif deskripsi, peneliti bisa melihat pandangan orang tua di desa Simpen Kidul, kecamatan Balubur Limbangan kabupaten Garut dalam menghadapi anak mereka yang sudah terlibat dengan media sosial. Pandangan orang tua ini sangat di perlukan untuk penelitian ini untuk mengukur seberapa besar peran orang tua dalam mengawasi anak-anaknya bermain media sosial. Peranan orang tua terhadap anak-anak di bawah umur yang bermain media sosial itu sangat penting, karena didikan dan pengawasan yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku dan perkembangan anak. Walaupun cara para orang tua untuk mendidik anak-anaknya itu berbeda-beda tetapi tetap tujuan yang ingin dicapainya itu bahwa para orang tua tidak menginginkan anaknya itu salah pergaulan apalagi sampai kecanduan bermain media sosial yang nantinya akan menimbulkan dampak negatif bagi anaknya, bukan hanya merugikan anak, tentunya merugikan bagi orang tua juga.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aura Doa Apriliansyah
Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Nusantara,
Jl. Soekarno-Hatta No.530, Kota Bandung, Jawa Barat 40286, Indonesia.
Email:auradoaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Zaman sekarang hampir keseluruhan manusia menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan status sosial masing-masing. Arus globalisasi memaksa seluruh dunia menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap berbagai aspek kehidupan. Bukan hanya orang dewasa saja yang mempunyai media sosial tapi anak-anak pun tidak sedikit yang tidak tahu media sosial. Kemunculan media sosial itu salah satu perkembangan masuknya globalisasi yang membuat masyarakat didunia terkoneksi satu sama lain dibutuhkan karena faktor perubahan zaman. Hal apapun jika di gunakan dengan sesuai porsinya maka akan sangat bermanfaat bagi kita, begitupun sebaliknya (A.S. Cahyono, 2016).

Adanya internet media sosial menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan. Sebagian besar media sosial memiliki ketentuan usia pada saat pembuatan akun dengan rata-rata usia minimal 13 tahun, dalam hal ini bisa semua tingkatan dan golongan baik penjabat pemerintah, pengusaha, mahasiswa dan lain lain. Dalam teori perkembangan Jean Piaget menjelaskan seorang anak yang berada ditahap adaptasi perkembangan kognitif akan menggunakan proses asimilasi dan akomodasi dengan lingkungannya. Orang tua harus meningkatkan pengawasan terhadap anaknya dan perlu mempeluas literasi media agar pengembangan teknologi seimbang dan membatasi anak dalam pengawasannya (A.S. Cahyono, 2018). Sesuai dengan kebutuhan anak saja untuk menggunakan media sosial, karena mereka juga perlu mengembangkan potensi yang ada didalam diri mereka. Saat ini banyak sekolah yang memberikan tugas yang berhubungan dengan media sosial. Guru dan orang tua harus tahu dampak apa saja yang akan didapat oleh seorang anak jika mereka sering menggunakan media sosial.

Ada beberapa contoh aplikasi media sosial yang banyak diminati yaitu, *YouTobe, Instagram, Twitter, Facebook, WhatsApp, Line, Game online* dan masih banyak lagi. Media sosial dapat membuat banyak perubahan pada diri seseorang, baik pada kepribadian tingkat kreativitas, kecerdasan dan sosialisasi. Media sosial bermanfaat bagi negara karena dapat digunakan sebagai komunikasi antar negara dengan negara yang dianggap bisa mendekatkan yang jauh. Disamping manfaat positifnya yang memudahkan dalam berkomunikasi, media sosial sering dianggap sebagai penyebab perilaku asosial penggunaannya (S. Fitri, 2017).

Mengembangkan teknologi informasi (TI) merupakan suatu hasilyang tampak jelas dari berkembangnya pengetahuan manusia yang dapat memberikan beberapa kemudahan dalam dunia pekerjaan, komunikasi, tugas, sekolah, jual-beli barang dan lain lain sehingga menuntut manusia untuk menggunakan TI (A. Irawati & L.P. Supratman, (2019). Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian rangsangan. Pada masa ini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan suatu masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan (A. Kadir & A. Hidayat, 2019).

Media sosial diartikan sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. I.D.R. Adapun menurut Palupi (2020), mengatakan bahwa perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Yang dimaksud perilaku sosial itu adalah perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya.

Perilaku sosial adalah susana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Sosial media bisa menjadi suatu inovasi perkembangan pembelajaran pada pendidikan teknologi dasar (PTD) merupakan salah satu teknologi dalam memperkenalkan teknologi secara dini kepada anak Indonesia, dalam program tersebut para siswa diperkenalkan untuk terlihat aktif dalam berinteraksi dengan teknologi dan keterampilan vokasional sebagai akumulasi dari berfikir proses secara teknologi (D.Sanggabuwana & S. Andriani, 2017).

Konvensi internasional PBB mengenai hak anak memiliki empat prinsip dasar berkaitan keputusan politik yang berkaitan dengan anak yaitu, kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama dalam keputusan tersebut, pendapat anak sendiri harus didengar,

perkembangan anak, tidak hanya kelangsungan hidup harus dipastikan, setiap anak harus bisa menikmati haknya tanpa diskriminasi. Dunia membutuhkan keseriusan semua pihak untuk literasi media sosial. Untuk saat ini penting sekali masyarakat membangun kesadaran untuk menggerakkan literasi media penggunaan *media cyber*. Orang tua harus bisa mengimbangi membangun kesadaran anak dalam menggunakan media sosial. Dengan adanya bimbingan seperti ini maka akses berbahaya di dunia maya bisa di hindari dengan mudah (E. D. S. Watie, 2016). Ketika IT menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan kita, maka harus ada pengimbangan dengan literasi pemanfaatan IT secara bijak. KPAI juga mendorong Kominfo untuk memastikan daya jangkauan dan kapasitas dalam memblock dan menutup situs yang tidak ramah anak, baik konten, pornografi, *hate speech*, maupun *terorisme*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dan hanya mengumpulkan sumber-sumber data. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan sebuah prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana, 2008: 145). Adapun menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data juga bersifat induktif, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, serta gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Lokasi atau objek dalam penelitian ini yaitu di Desa Simpen Kidul, kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut Jawa Barat. Jumlah penduduk desa Simpen Kidul itu ada 7.501 jiwa, dan yang sudah berkeluarga ada 2.229 jiwa. Simpen Kidul merupakan desa di kecamatan yang berada di Garut, desa ini juga sangat indah dari aspek pemandangannya, di desa ini juga alamnya masih asri dan udaranya juga masih segar pastinya cocok untuk para wisatawan yang ingin memanjakan diri.

Data adalah kumpulan dari fakta-fakta yang dapat memberikan suatu gambaran luas pada keadaan. Sebuah data itu dikumpulkan melalui cara-cara tertentu kemudian diolah sehingga menghasilkan suatu informasi yang jelas dan mudah dipahami. Adapun menurut Suharsimi Arikunto (dalam Naharoh, 2008: 52), mengemukakan bahwa sumber data dalam suatu penelitian itu adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun menurut Lofland (dalam Moleong, Lexy J, 2009: 157), mengemukakan bahwa, sumber data utama dalam penelitian kualitatif itu ialah kata-kata, dan sebuah tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi, kata-kata dan juga tindakan orang-orang yang diamati ataupun diwawancarai itu merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu, keluarga yang mempunyai anak dibawah umur.

Subyek penelitian itu adalah sumber untuk memperoleh informasi, baik itu dari segi orang maupun dari sesuatu. Dan dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Peranan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak Dibawah Umur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara online.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawasan menurut KBBI adalah penilikan dan penjagaan, yang berarti pemantauan atau perilaku, kegiatan atau informasi untuk tujuan mengumpulkan informasi, mempengaruhi, menaungi, atau mengarahkan. Orang tua merupakan Ayah/Ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosialnya. Umumnya, orang tua memiliki peranan penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan atau laki laki yang bukan orang tua kandung dari seseorang yang mengisi peranan ini (I. Sunita & E. Mayasari, 2018). Secara lebih spesifik menurut Barber dalam bukunya Sri Lestari, membedakan antara pengawasan Psikologis adalah upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap pengembangann psikologis, emosi anak misalnya proses berfikir, pengungkapan diri, ekspresi emosi dan kelekatan pada orang tua. Pengawasan perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua mungkin nantinya seorang anak akan salah pergaulan ataupun

hal negatif lainnya, apalagi anak yang usianya masih dibawah umur itu sangat membutuhkan pengawasan dari orang tua.

Pengertian dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh itu merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak dibagi menjadi 2 yaitu dampak positif dan juga dampak negatif. Pastinya dalam media sosial juga kita akan mendapatkan dampak yang positif maupun juga yang negatif, itu tergantung pada diri kita masing-masing yang menggunakannya. Media sosial adalah media yang menawarkan *digitisation, convergence, interaktivij, dan development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktivitas ini memungkinkan pengguna dari *new media* memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkan. Arti dari media dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu merupakan alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan juga spanduk. Media juga adalah yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan dan sebagainya). Kata sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah diartikan berkenaan dengan masyarakat bahkan kata sosial dapat dilihat dari perhatian yang diberikan secara suka relawandemi kepentingan umum.

Pada saat ini, segala informasi dan komunikasi dapat dengan mudah di akses oleh siapapun dan kapanpun, termasuk juga oleh anak-anak. Anak-anak adalah manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekira-kiranya (Y. Setyowati, 2013). Perkembangan yang terjadi pada media sosial juga terus menerus meningkat di setiap tahunnya. Pengawasan orang tua dalam intensitas dari penggunaan media sosial merupakan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua terhadap anak sebagai proses yang dilakukan untuk mengontrol berbagai kegiatan penggunaan media sosial pada anak. Peranan orang tua disini yaitu sebagai sarana agar anak itu tidak terjerumus pada hal yang nantinya akan menimbulkan hal buruk. Misalkan jika tidak diawasi orang tua nantinya anak akan membuka situs-situs yang seharusnya tidak di buka oleh anak di bawah umur, jika tidak dibatasi bermain media sosial takutnya nanti anak itu akan kecanduan yang mengakibatkan perkembangan anak itu terhambat karena keseringan bermain media sosial dan kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan luar.

Sebagai orang tua juga kita harus bijak dalam mendidik anak, walaupun misalkan orang tua sangat sibuk dalam pekerjaannya jangan memberikan anaknya itu *handphone* karena nantinya anak akan terbiasa dan tidak mudah untuk menghetikannya. Apalagi pada anak dibawah umur tidak baik jika langsung diberikan alat komunikasi semacam itu, seharusnya anak yang di bawah umur itu diberi pengajaran yang baik oleh orang tuanya masing-masing. Boleh saja anak di bawah umur itu bermain media sosial, tetapi ingat harus selalu didampingi dan dibatasi oleh orang tuanya. Kebanyakan orang tua sekarang itu tidak banyak berinteraksi, mengajak bermain anak-anaknya, tetapi malah memberikan anak-anaknya itu *handphone* yaitu untuk bermain media sosial, padahalkan seharusnya mereka itu bermain bersama teman-temannya dengan bermain mainan lain yang emang khusus untuk usianya. Pengawasan dari orang tua itu sangat mempengaruhi perkembangan bagi seorang anak, karena orang tua itu sebagai landasan dasar bagi perkembangan anak yang memperhatikan kebutuhan anak baik itu dalam proses belajar di sekolah dan juga mengawasi anak dalam penggunaan media sosial di rumah maupun di luar.

Berdasarkan hasil wawancara online yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang penggunaan media sosial anak dibawah umur. Dan dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai peranan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak di bawah umur. Berikut beberapa pernyataan yang diajukan kepada informan :

a. Suatu tindakan yang bijak memberikan *handphone* terhadap anak di bawah umur.

Pernyataan ini diajukan untuk melihat sejauh mana peranan orang tua terhadap cara mendidik anaknya. Menurut Y sebagai ayah yang memiliki 3 anak menyampaikan bahwa tidak setuju jika memberikan *handphone* kepada anak di bawah umur itu sebuah tindakan yang bijak. Adapun menurut Rs sebagai ibu yang memiliki 2 anak di bawah umur setuju akan hal itu, tetapi perlu adanya bimbingan dan juga melihat kebutuhan anak menggunakan *handphone*. Menurut I sebagai seorang

ibu yang memiliki 5 anak juga menyetujui hal tersebut asalkan memberi batas waktu untuk bermain game atau medsos. Ir seorang ibu yang memiliki 3 anak di bawah umur tidak menyetujui akan hal itu karena jika di beri hp kepada anak si anak itu lebih dominan diam di rumah dan jarang keluar lebih jelasnya itu kurang bersosialisasi dengan lingkungannya.

Adapun Gp seorang ayah yang memiliki 1 anak dibawah umur tidak menyetujui akan hal itu karena katanya jika memberikan *handphone* kepada anak di bawah umur pastinya nanti akan disalahgunakan oleh anak tersebut, dan jika anak yang berumur 3 atau 4 sudah terbiasa menggunakan *handphone* itu akan mengakibatkan kerugian kepada anak yaitu beberapa penyakit pada mata menjadi rabun dan juga sebagainya. K seorang ibu yang memiliki 2 anak dibawah umur berpendapat bahwa jika digunakan secara benar dan peran orang tua juga bijak untuk mengawasi anaknya itu tidak apa-apa. Nh seorang ibu yang memiliki anak dibawah umur berpendapat bahwa boleh saja memberikan *handphone* kepada anak di bawah umur, asalkan peran orang tua disini itu lebih serius agar si anak tidak salah menggunakan *handphone* tersebut.

Tanggapan menurut Ma seorang ayah yang memiliki anak dibawah umur beperndapat bahwa menjadi suatu hal yang bijak bila digunakan belajar untuk sang anak. Lf seorang ibu yang memiliki anak di bawah umur berpendapat bahwa tidak setuju jika harus memberikan anak usia di bawah umur itu sebuah *handphone* seharusnya jika anak sudah beranjak SMP baru boleh diberikan. A seorang ayah yang memiliki anak di bawah umur berpendapat bahwa itu hal yang bijak jika sesuai dengan kebutuhan anak yaitu hanya untuk belajar saja, tidak boleh dipakai untuk hal yang lain-lain. Dw seorang ibu yang memiliki anak di bawah umur berpendapat tidak bijak dan tidak setuju jika harus memberikan *handphone* kepada anak di bawah umur karena takut menimbulkan dampak-dampak yang buruk nantinya. Dan menurut Na seorang ibu yang memiliki 2 anak di bawah umur berpendapat juga bahwa itu merupakan suatu hal yang tidak bijak karena nantinya anak pasti akan ketergantungan.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa rata-rata para orang tua tidak setuju mengenai pernyataan suatu tindakan yang bijak memberikan *handphone* terhadap anak dibawah umur. Karena rata-rata takutnya akan menimbulkan dampak yang buruk pada anak. Dan dengan yang setuju juga mempunyai alasan masing-masing yaitu secara keseluruhan harus ada pengawasan dari masing-masing orang tua. Perkembangan anak itu tergantung peranan orang tua dalam mendidiknya, peranan orang tua juga sangat penting dalam menentukan masa depan anaknya untuk menjadi pemuda penerus bangsanya, karena anak itu merupakan generasi penerus bangsa dan juga sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan juga menjadi pemegang kendali pada masa depan suatu bangsa (Nashriana, 2011 : 01).

b. Anak di bawah umur sudah bermain media sosial.

Pernyataan ini diajukan untuk melihat seberapa besar tanggapan orang tua mengenai anak di bawah umur yang sudah bermain sosial media. Menurut Y berpendapat bahwa boleh-boleh saja dan bagus jika digunakan untuk hal yang positif dan tidak untuk hal yang aneh-aneh. Adapun menurut Rs, ibu ini berpendapat bawasanya hal itu merupakan hal yang tidak baik karena seharusnya anak dibawah umur itu jangan dulu dikenalkan dengan media sosial. Menurut I berpendapat bahwa beliau kurang setuju akan hal itu karena seharusnya anak dibawah umur itu bermain mainan yang sesuai dengan usianya dan juga bermain bersama teman-temannya untuk mengembangkan kreativitas yang muncul pada sang anak. Ir juga berpendapat bahwasanya hal itu tidak apa-apa asalkan masih diawasi oleh orang tua dan juga diberi arahan agar tidak sembarangan dalam menggunakannya.

Gp berpendapat bahwa itu merupakan hal yang tidak baik dan juga sangat mengkhawatirkan jika anak di bawah umur sudah bermain medsos karena pastinya akan timbul dampak-dampak buruk kepada anak. Menurut K berpendapat bahwa tidak setuju jika anak di bawah umur sudah bermain media sosial itu, karena jika anak-anak sudah menggunakan media sosial untuk hal-hal yang tidak berguna bisa menyebabkan mereka itu terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif, contohnya membuka situs porno, melihat video yang buruk yang mengakibatkan salah pergaulan nantinya, maka dari itu harus diusahakan untuk mendidik anak supaya tidak menggunakan media sosial terlebih dahulu. Nh berpendapat bahwa boleh saja anak bermain media sosial asalkan sebagai orang tua harus tau alasan anak itu bermain media sosial untuk apa dan tidak masalah juga jika media itu digunakan sebagai media yang bermanfaat, semua itu tergantung bagaimana orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya.

Ma berpendapat bahwa sebagai orang tua yang baik tidak sepatutnya memberikan izin kepada anak di bawah umur untuk bermain media sosial karena itu merupakan suatu hal yang akan mengakibatkan anak kecanduan dan memihak pada dunia maya dan melupakan dunia nyata dari sang anak. Lf juga berpendapat bahwasanya hal ini sangat tidak wajar yang dimana anak di bawah umur ini fasenya hanya untuk belajar bukan malah bermain media sosial dan jika memang anak itu penting untuk bermain media sosial sebagai orang tua terlebih dahulu harus mengedukasi anaknya mengenai media sosial. Menurut A berpendapat bahwa sebaiknya jangan dulu dikasih untuk bermain media sosial, dan jika diperbolehkan oleh orang tuanya sebagai orang tua harus ketat dalam mengawasinya. Dw berpendapat bahwa lebih baik sebelum memberikan anak media sosial itu peran orang tua memberikan edukasi tentang dampak baik dan buruknya media sosial agar anak tidak salah dalam menggunakannya. Dan menurut Na boleh saja anak dibawah umur bermain media sosial asalkan digunakan untuk hal yang positif dan jika digunakan dalam hal yang negatif sebagai orang tua berhak menghapus media sosial milik sang anak.

Dari hasil wawancara di atas mengenai pernyataan anak di bawah umur sudah bermain media sosial itu rata-rata tanggapan orang tua banyak yang tidak setuju akan hal itu karena takut anaknya salah pergaulan, membuka situs yang tidak sepatutnya di buka oleh umurnya dan dampak buruk lainnya. Dan adapun orang tua yang setuju dengan alasan sebelum memberi izin harus diberikan dulu edukasi mengenai dampak positif dan negatif agar anak-anak tidak salah menggunakannya. Perkembangan media sosial pada zaman ini memang sangat pesat, tidak ada yang tidak mengenal media sosial. Bukan hanya digunakan oleh orang dewasa saja, tetapi oleh anak-anak juga. Pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak itu merupakan sosial atau dalam maknanya bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim dalam Mulawarman dan Aldila, D.N., 2017).

c. Upaya orang tua sangat penting dilakukan untuk mencegah anak-anak dari hal negatif.

Pernyataan ini ditujukan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam menghindari anaknya dari hal negatif. Menurut Y upaya yang akan dilakukannya yaitu perlu mendampingi anak-anaknya dan juga memberikan arahan tentang bagaimana sebab akibat jika bermain *handphone* dan media sosial. Adapun menurut Rs bahwa dia tidak akan memberikan *handphone* kepada anaknya karena untuk menghindari hal tersebut. Menurut I yaitu untuk menghindari hal tersebut terjadi, sebaiknya mengajak bermain anak, agar anak tidak fokus pada *handphone*. Ir juga berpendapat bahwa agar anak-anaknya terhindar dari hal-hal yang negatif, sebagai orang tua dia harus selalu melihat *handphone* anak karena agar tahu anaknya membuka akses apa saja di *handphone* nya.

Gp berpendapat, jika tidak ingin anaknya terjerumus pada hal negatif upaya yang akan dilakukannya yaitu membatasi anaknya dalam bermain *handphone* dan juga harus selalu mengawasinya. Menurut K sebagai orang tua itu seharusnya mendidik dan mengawasi setiap pergerakan anaknya supaya anak itu tidak tergantung pada hp yang nantinya bisa membawa kepada hal-hal yang negatif. Nh berpendapat upaya yang akan dilakukannya yaitu mengajarkan anaknya tentang hal positif dan negatif dari *handphone* supaya anak tidak salah dalam menggunakannya. Ma juga berpendapat bahwasanya dia akan membatasi, mengawasi, dan juga memantau anak-anaknya itu. Lf juga berpendapat bahwa sebelum orang tua ingin memberikan *handphone* kepada anaknya itu harus memberikan edukasi terlebih dahulu mengenai apa saja yang boleh digunakan dan apa saja yang tidak boleh, kemudian buat perjanjian dengan anak apa saja yang bisa dia akses dengan hp sesuai dengan usianya, dan setelah itu batasi anaknya pada saat sudah diberikan *handphone*.

Menurut A upaya yang akan dilakukannya yaitu lebih ketat lagi untuk mengawasi anaknya dalam menggunakan *handphone* dan juga memberikan pengetahuan mengenai cara menggunakannya untuk hal positif. Dw berpendapat bahwa yang akan dilakukan nya yaitu lebih banyak mengajak anaknya beraktivitas seperti bermain dengan teman-temannya sehingga anak itu tidak akan bermain *handphone* di rumah. Dan menurut Na itu katanya jangan terlalu sering dan terlalu lama memberikan *handphone* kepada anaknya.

Dari hasil wawancara diatas mengenai pernyataan upaya orang tua sangat penting dilakukan untuk mencegah anak-anak dari hal negatif itu memang sangat penting para orang tua menyiapkan upaya agar anak-anaknya itu terhindar dari hal yang negatif. Salah satu yang akan dilakukan orang tua yaitu rata-rata banyak orang tua yang akan mengajak bermain anak-anaknya, lebih banyak juga berkomunikasi bersama anak agar anak tidak terlalu fokus pada *handphone*. Ayah

dan Ibu dalam keluarga itu menjadi pendidik pertama di dalam proses perkembangan kehidupan anak. Di dalam keluarga, anak itu dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat, dan juga seluruh isi kebudayaan, itu semua seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan juga masyarakat dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga (Selo Soemarjan, 1962 : 127 dalam M. Syahrani Jailani, 2014).

d. Memberikan *handphone* kepada anak merupakan solusi yang bijak saat orang tua sibuk.

Pernyataan ini ditujukan untuk mengetahui apakah memberikan *handphone* saat orang tua sibuk itu suatu solusi yang bijak atau tidak. Menurut Y berpendapat bahwa itu merupakan suatu tindakan yang tidak bijak, seharusnya titipkanlah anak itu pada pengasuh atau keluarganya. Adapun menurut Rs beliau berpendapat sama yaitu bahwasanya itu merupakan suatu solusi yang tidak benar dan sebaiknya jika orang tua sibuk, titipkanlah anak pada saudaranya. Menurut I juga tindakan seperti itu tidak baik karena takutnya nanti anak itu malah lebih dekat dengan *handphone* dibandingkan dengan orang tuanya. Ir juga berpendapat bahwa itu merupakan suatu solusi yang tidak tepat, seharusnya beri mainan yang pas untuk usianya. Gp berpendapat bahwa solusi yang baik itu bukan memberi anak *handphone*, jika kita sebagai orang tua itu sibuk lebih baik anak itu bermain dengan teman sebayanya. Menurut K juga itu merupakan suatu tindakan yang kurang baik, karena itu dapat menyebabkan anak-anak itu akan bergantung selamanya ke *handphone*.

Nh juga berpendapat bahwa hal itu bukan suatu solusi yang bijak karena takutnya akan berdampak buruk pada perkembangan anak-anak nantinya. Adapun Ma yang berpendapat bahwa itu merupakan solusi yang baik, tetapi jangan setiap hari memberikannya dan langsung pertontonkan yang sesuai dengan usianya, jangan lupa matikan daya juga agar tidak bisa mengakses hal-hal yang lain. Lf berpendapat bahwa ini salah satu solusi namun bukan solusi terbaik dilihat dari perkembangan sekarang ini banyak *handphone* atau *notebook* yang di dalamnya sudah sedikit menayangkan video untuk melatih daya skill otak seperti anak bisa dengan mudah memutar alfabet, angka bahkan nyanyian anak-anak.

Menurut A itu bukan suatu hal yang bijak karena nantinya akan merusak pada penglihatan si anak dan juga membuat kemampuan sosial itu minim, dan cara yang sebaiknya dilakukan yaitu titipkan anak pada keluarga. Dw berpendapat bahwa untuk zaman sekarang memang kebanyakan bagi orang tua itu adalah solusi, namun akan lebih baik mengarahkan anak ke kegiatan positif lainnya seperti berolahraga atau hal lainnya. Dan menurut Na itu bukan solusi yang bijak, seharusnya berikan anak mainan yang pas untuk usianya.

Dari hasil wawancara mengenai pernyataan memberikan *handphone* kepada anak merupakan solusi yang bijak saat orang tua sibuk, rata-rata para orang tua tidak setuju akan hal itu, karena takutnya nanti anak akan kecanduan, kurang bersosialisasi dengan lingkungannya, kurang juga berkomunikasi dan bermain dengan orang tuanya. *Handphone* merupakan suatu alat genggam yang didalamnya ada berbagai macam fungsi dan kegunaan. Salah satu cara manusia untuk saling berkomunikasi yaitu dengan *handphone*. Adapun komunikasi menurut Pratikno (1982 : 49) dalam Dekinus Kogoya (2015), mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan usaha para manusia untuk menyampaikan apa yang menjadi pemikiran dan perasaannya, harapan ataupun pengalaman kepada orang lain.

e. Upaya orang tua dibutuhkan untuk menangani anak di bawah umur yang sudah kecanduan bermain media sosial.

Pernyataan ini ditujukan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang akan dilakukan para orang tua jika anaknya sudah kecanduan bermain media sosial. Menurut Y dia akan membawa anaknya itu ke psikiater jika memang betul sudah kecanduan bermain media sosial. Adapun menurut Rs yaitu sebelum anaknya itu kecanduan, Rs akan membatasi anak-anak nya dalam bermain media sosial agar hal tersebut tidak terjadi. Menurut I jika anaknya sudah kecanduan yang akan dilakukannya itu adalah banyak diberikan mainan yang lain agar anak tidak terlalu fokus pada media sosial. Ir juga berpendapat bahwasanya akan mengambil *handphone* nya dan akan memberikan lagi pada saat ada kepentingan saja. Gp berpendapat yang akan dilakukannya yaitu mengalihkan kemauan si anak apabila mereka ingin menggunakan *handphone*.

Menurut K berpendapat yang akan dilakukannya yaitu dengan memberikan lebih perhatian kepada anak dan lebih banyak berkomunikasi juga ajak bermain. Nh berpendapat bahwa upaya

yang akan dilakukannya itu mengambil *handphone* nya sejenak agar dia berfikir bahwa dia itu salah. Ma berpendapat yang akan dilakukannya yaitu dengan tindakan memberikan hukuman kepada seorang anak dengan cara mengedukasi bahwa terlalu banyak bermain media sosial itu tidak baik.

Lf juga berpendapat pastinya tidak bisa langsung dilarang, tetapi di arahkan ke pembatasan secara perlahan dan bertahap agar si anak tidak merasa kesal, kecewa atau marah dan cari cara damai antara orang tua dan anak. Menurut A yaitu jika anaknya yang masih berusia dini tentunya akan menghentikan dengan tidak memberi lagi *handphone* walaupun diberikan hanya untuk keperluan yang positif itupun dengan pengawasan orang tua dan sebagai orang tua akan mengarahkan anak untuk lebih aktif berkegiatan di bidang olahraga ataupun seni. Menurut Dw akan mengalihkan perhatian anak kepada media sosial. Dan menurut Na akan melarang anaknya secara pelan-pelan agar tidak lagi kecanduan bermain media sosial.

Dari hasil wawancara mengenai pernyataan upaya orang tua dibutuhkan untuk menangani anak di bawah umur yang sudah kecanduan bermain media sosial. Memang benar, sebagai orang tua dibutuhkan upaya-upaya yang harus dilakukan bila anaknya itu sudah kecanduan bermain media sosial. Para orang tua tentunya juga memiliki upaya-upaya yang berbeda satu sama lainnya. Salah satu upayanya yaitu mengalihkan anak dengan cara memberikan mainan lain atau ajak anak bermain dengan teman-teman sebayanya. Kecanduan media sosial mengakibatkan dapat merubah sosial budaya di Indonesia terutama yang berkaitan dengan pola interaksi antar individu. Dan adanya interaksi yang tinggi pada masa sekarang itu bukan dengan individu tetapi dengan elektronik. Padahal, pada awalnya media sosial itu diciptakan untuk menghubungkan diri mereka secara pribadi dengan para komunitasnya yang terpisah secara fisik agar memudahkan mereka untuk berbagi ide, gagasan, dan juga pengalaman (Kaplan, 2010 : 60 dalam Silvia, F.S., 2015).

Dari hasil wawancara online diatas peranan orang tua terhadap anak di bawah umur yang bermain media sosial itu sangat penting, karena didikan dan pengawasan yang dilakukan orang tua itu berpengaruh pada perilaku dan perkembangan anak. Memang cara para orang tua untuk mendidik anak-anaknya itu berbeda-beda tetapi tetap tujuan yang ingin dicapainya itu bahwa para orang tua tidak menginginkan anaknya itu salah pergaulan apalagi sampai kecanduan bermain media sosial yang nantinya akan menimbulkan dampak negatif bagi anaknya, bukan hanya merugikan anak, tentunya merugikan bagi orang tua juga. Oleh karena itu, bagi para orang tua jangan sampai lengah dalam mengawasi apapun yang dilakukan anak-anak, karena jika sudah terpengaruh hal buruk kita sebagai orang tua akan kesulitan mengembalikan perilaku yang baik lagi pada diri anak-anak

4. KESIMPULAN

Pengawasan orang tua kepada anak terhadap media sosial itu harus dilakukan dengan baik, yaitu dengan cara menyeimbangkan antara kebutuhan anak dengan kreatifitas yang dimiliki oleh anak. Seorang anak pun perlu mengetahui kegunaan media sosial dizaman sekarang berikan porsi secukupnya kepada anak, mereka bukan harus pintar di bidang akademik saja tapi di bidang IT juga. Dengan adanya media sosial anak-anak sebenarnya bisa mengetahui apasaja kegunaan mengetahui sesuatu didalamnya tentunya dengan bimbingan orang tua dan memberikan batasan waktu karna anak juga perlu keaktifan yang ada pada dirinya dan mencari bakat apa yang mereka punya.

Saat ini penggunaan media sosial menjadi salah satu mediator yang selalu digunakan oleh banyak orang termasuk anak-anak. Upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak harus adanya pengawasan dari orang tua. Banyak sekali tanggapan dari orang tua tentang media sosial untuk anak-anak, rata-rata dari mereka diantaranya ada yang menganggap bahwa media sosial penting ada juga yang tidak, karena menggunakan media sosial itu kembali kepada si pengguna, karna media sosial adalah tempatnya sumber berita yang bermanfaat apabila di gunakan dengan baik dan akan menjadi tempat kecanduan hal-hal negatif apabila di gunakan dengan sembarangan.

Referensi

- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Jurnal PUBLICIANA*, 11(1), 89-99.

- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak: Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118-123.
- Irawati, A., & Supratman, L. P. (2019). Komunikasi Intrapersonal Remaja Bertubuh Gemuk Dalam Unggahan Media Sosial Instagram. *eProceedings of Management*, 6(2).
- Kadir, A., & Hidayat, A. (2019). Peran Orangtua dalam Pemanfaatan Media Sosial terhadap Pendidikan Anak. *Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) I 2019*.
- Nadwa, 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 246-260.
- Nashriana, 2011. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak Di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 1.
- Nurfitri, D.A. & Mulawarman, 2017. Perilaku pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perpektif Psikologi Sosial Terapan. *Jurnal Buletin Psikologi*, 25(1), 36-44.
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 127-134.
- Prasanti, Ditha (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13-21.
- Sanggabuwana, D., & Andriani, S. (2017). Dampak Media Sosial terhadap Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sentra Industri Keramik Plered, Kabupaten Purwakarta. *Inter Komunika*, 2(2), 172-181.
- Setyowati, Y. (2013). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa).
- Soliha, F.S. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 1-10.
- Sunita, I., & Mayasari, E. (2018). Pengawasan orangtua terhadap dampak penggunaan gadget pada anak. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 510-514.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.